

## Peningkatan Pemahaman Pendidikan Seksual melalui Permainan Ular Tangga di Taman Kanak-Kanak

Mamluatul Lu'lu'a, TK PGRI Manding Sumenep, [mamluatullulua@gmail.com](mailto:mamluatullulua@gmail.com)

---

### Article history

#### Received:

11-07-2023

#### Received in revised form:

21-07-2023

#### Accepted:

22-07-2023

#### Keywords:

Sexual education; "snake and ladder" game; Children's sexual understanding.

**Abstract:** The research aims to: 1) determine children's understanding of sexual education before the implementation of the "snake and ladder" game, 2) implement the "snake and ladder" game to enhance children's understanding of sexual education, and 3) assess the improvement in children's understanding of sexual education after the implementation of the "snake and ladder" game in Group B of TK PGRI Dasuk Sumenep during the Academic Year 2022/2023. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) with the action research model from Kemmis and Taggart. The research consists of two cycles, preceded by an initial observation known as pre-action. The research findings indicate that the "snake and ladder" game can improve children's sexual understanding. The improvement in children's sexual understanding is evident from the pre-action phase, Cycle I, and Cycle II. In the pre-action phase, there was a 0% score. In Cycle I, the score was 25%, while in Cycle II, it increased to 92%. There was a 50% increase in the percentage of children's understanding of sexual education from pre-action to Cycle I, and a further 42% increase from Cycle I to Cycle II.

---

## PENDAHULUAN

Masa anak usia dini adalah masa kritis bagi seorang anak yang sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral. Bahkan pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai (Mursid, 2015, p.146). Masa ini pula anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap diri dan sekitarnya. Masa ini sangat penting dalam membangun konsep pengetahuan, baik pengetahuan yang baik maupun yang buruk sebagai dasar landasan berpijak bagi anak untuk tahap perkembangan selanjutnya (Marliani, 2016, p.175).

Informasi yang semakin terbuka membuat anak semakin menunjukkan rasa ingin tahunya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan anak kepada orang tua terkadang membuat orang tua kaget dan kewalahan dalam menjawabnya. Diantaranya pertanyaan seputar seksual. Oleh karena itu diperlukan adanya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak agar informasi yang didapatkan bisa menjadi benteng pertahanan diri bukan malah menjerumuskan masa depan anak karena tidak mendapatkan informasi yang tepat.

---

Perkembangan zaman era milenial ini mengakibatkan banyaknya informasi di negara Indonesia semakin tidak terkendali, bisa dikatakan sekarang adalah zaman dimana semua orang dari kalangan muda hingga tua sudah bisa menggunakan media elektroniknya, seperti televisi, video, film, internet, *handpone* atau *gadget* dan media cetak seperti koran, majalah brosur, foto kartun dan yang dapat mengakses semua yang barbau porno.

Kasus kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan pencabulan terhadap anak mendominasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ada 419 kasus anak berhadapan dengan hukum karena menjadi korban kekerasan seksual pada 2020. Posisi kedua ditempati oleh anak yang mengalami kekerasan fisik, yakni 249 kasus sepanjang tahun lalu. Sebanyak 119 anak menjadi korban kekerasan psikis. Kemudian, 21 anak mengalami kecelakaan lalu lintas. Anak yang menjadi korban sodomi/pedofilia dan penculikan masing-masing mencapai 20 kasus. Sementara, anak yang menjadi korban pembunuhan dan kepemilikan senjata tajam masing-masing sebanyak 12 kasus (Databooks, 2021).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebut ada peningkatan tren kasus kekerasan pada perempuan dan anak dalam kurun waktu 2019-2021. Pengumpulan data yang kami lakukan menunjukkan terjadinya tren kasus kekerasan pada anak periode tahun 2019-2021, sementara yang dihadapi perempuan dalam tiga tahun terakhir ini juga menunjukkan tren yang hampir mirip. Berdasarkan pengumpulan data milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kekerasan pada anak di 2019 terjadi sebanyak 11.057 kasus, 11.279 kasus pada 2020, dan 12.566 kasus hingga data November 2021 (Kompas.com, 2021).

Berdasarkan data lembaga kasus kekerasan seksual anak di Jawa Timur kian memprihatinkan. Selain jumlahnya yang cukup banyak, tingkat kualitas kekerasan seksual juga semakin parah. Pada beberapa kasus, anak yang menjadi korban pemerkosaan atau pencabulan juga dianiaya dan dibunuh. jumlah kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2021 mencapai 752 kasus. Jenis kekerasan ini lebih dominan dibanding bentuk kekerasan anak lainnya, seperti kekerasan psikis 721 kasus, fisik 717 kasus, penelantaran 217 kasus, trafficking 32 kasus dan eksploitasi 35 kasus. Sementara tempat terjadinya kekerasan juga beragam. Paling tinggi di lingkungan rumah tangga sebanyak 1.111 kasus, disusul fasilitas umum 235 kasus, 45 kasus di sekolah, 19 kasus di tempat kerja, 13 kasus di tempat diklat, dan 509 kasus tempat lain (iNews Jatim.id, 2021).

Dua tahun terakhir, kekerasan perempuan dan anak di Kabupaten Sumenep mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Sumenep, lonjakan kasus kekerasan perempuan dan anak peningkatannya sangat nampak mulai tahun 2019 hingga 2020 lalu. Tercatat, pada tahun 2019 kasus kekerasan perempuan dan anak mencapai 27 kasus, diantaranya penelantaran 2 kasus, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 4 kasus, pencabulan 6 kasus, pemerkosaan 3 kasus, pelecehan seksual 2 kasus, penganiayaan 1 kasus, dan lain-lain sebanyak 11 kasus. Sementara pada tahun 2020, kasus kekerasan perempuan dan anak mencapai 37 kasus. Rinciannya : penelantaran 13 kasus, KDRT 3 kasus, pencabulan 7 kasus, pemerkosaan 1 kasus, pelecehan seksual 1 kasus, penganiayaan 1 kasus, dan lain-lain sebanyak 11 Kasus (Suara JatimPos.com, 2021).

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak mengingatkan betapa pentingnya pengenalan pendidikan seksual pada anak sejak dini. Hal ini bertujuan supaya anak dapat menjaga

diri dari pelaku kekerasan seksual dan dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, belum ditemukan dan pemberian materi pendidikan seksual melalui kegiatan bermain. Selain itu, belum ada pemberian materi pendidikan seksual tentang memahami perbedaan fungsi maupun fisik tubuh laki-laki dan perempuan, merekognisi jenis kelamin, bagaimana seharusnya anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, bertindak, dan berperan.

Secara umum pendidikan seksual dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada seksual yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Aziz, 2015, p.45). Pendidikan seksual menurut Ulwan, wajib diberikan kepada anak-anak dengan memerhatikan fase-fase perkembangannya (Ulwan, 2011, p.93). Jika tidak, mereka akan mencari sendiri melalui bacaan, teman, dan kadang-kadang kurang menguntungkan bahkan merusak jiwa dan kepribadian anak. Terutama era sekarang ini, gambar dan film porno, buku-buku bacaan seksual beredar di mana-mana dan sangat mudah ditemukan (Jamaluddin, 2013, p.91). Melalui pendidikan seksual akan sangat bermanfaat bagi anak untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Pendidikan seksual bagi anak usia dini merupakan pencegahan ancaman kekerasan seksual yang bisa datang kapan saja dan dimana saja (*Sholicha, dkk, 2015*). Pendidikan seksual bagi anak usia dini juga berguna untuk membenahi dan meluaskan kesehatan reproduksi serta dapat mencegah dari kejahatan seksual (Zubaedah, 2016). Utami dkk, menyebutkan bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak melakukan seksual bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seksual dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, tubuh lawan jenisnya, dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual (Utami dkk, 2020). Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengerti tentang perkara-perkara yang mengenai naluri seksual dan perkawinan, agar ia memahami perkara tentang kehidupan agar ia mengerti apa yang dihalalkan dan diharamkan (Ulwan, 2009, p.21).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual dan wajib diberikan kepada anak-anak dengan memerhatikan fase-fase perkembangannya agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, tubuh lawan jenisnya, dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual.

Lingkungan di sekitar anak usia dini memiliki peran utama untuk mencegah kekerasan seksual yang dapat terjadi. Rumah dan sekolah menjadi dua tempat dimana anak-anak paling banyak menghabiskan waktunya. Sekolah merupakan institusi formal profesional yang bisa memberikan pendidikan seksual secara terstruktur dan anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak-anaknya dan ditambah dengan berkembang pesatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia yang terlihat dari meningkatnya kesadaran orang tua memasukkan anak-anaknya ke PAUD sehingga perannya menjadi penting dalam mewadahi pendidikan seksual bagi anak (Munawir dan Rahmawatie, 2008, pp.64-65).

Bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya, melalui bermainlah anak melakukannya. Bermain adalah suatu aktivitas langsung dan spontan yang dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan benda-benda di

sekitarnya dengan senang, sukarela, dan imajinatif, serta dengan menggunakan perasan tangannya atau seluruh anggota tubuhnya (Sofia Hartati, 2005, p.85).

Usia dini identik dengan bermain, selain itu bermain merupakan bawaan budaya manusia dan anak-anak. Manfaat bermain bagi anak usia dini banyak ragamnya. Bermain sangat penting untuk perkembangan aspek kognitif, fisik, sosial dan emosional. Konsekuensinya, bermain harus menjadi pilar dasar dalam pendidikan dan perkembangan anak seperti yang ditunjukkan oleh Plato pembelajaran dengan cara dipaksa tidak akan tinggal dalam pikiran (Rimawati, 2022).

Kegiatan bermain yang menyenangkan dapat membantu proses belajar pada anak. Salah satu contoh permainan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah permainan ular tangga. Kelebihan permainan ular tangga ini dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, selain itu dapat menstimulus anak beraktivitas secara kelompok maupun individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan ular tangga efektif diberikan dalam upaya pencegahan kejahatan seksual apada anak (Nawangrana, 2017).

Seiring dengan hasil penelitian Kurniawati, dkk (2020) menunjukkan terdapat peningkatan pada pengetahuan seksualitas anak, yaitu persentase ketuntasan pada indikator membedakan laki-laki dan perempuan, indikator membedakan organ intim laki-laki dan perempuan, dan indikator melindungi diri dari kekerasan seksual dan *bullying*. Peningkatan tersebut ditandai dengan keberhasilan anak dalam membedakan laki-laki dan perempuan, mampu menyebutkan organ intim laki-laki dan perempuan, dan menyebutkan cara melindungi diri dari kekerasan seksual dan *bullying*. Penelitian oleh Fatma (2019) menyimpulkan ada pengaruh permainan engklek modifikasi terhadap pemahaman pendidikan seks anak usia 5-6 tahun. Berikutnya penelitian Alucyana (2018) menyimpulkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode *pretend play* untuk mencegah terjadinya *sexual abuse* pada anak usia dini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman anak terhadap pendidikan seksual sebelum penerapan permainan ular tangga, mengetahui penerapan permainan ular tangga dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap pendidikan seksual, dan mengetahui peningkatan pemahaman anak terhadap pendidikan seksual setelah penerapan permainan ular tangga pada kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan kolaboratif partisipan, dimana saat melaksanakan pembelajaran, guru sekaligus sebagai peneliti untuk mengamati dan merangkum semua hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dengan dibantu teman sejawat. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini menggunakan satu indikator keberhasilan, yaitu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya (75%) (Mulyasa, 2005, pp.101-102).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berupa lembar observasi terdiri dari indikator-indikator yang berkaitan dengan pemahaman pendidikan seksual anak melalui bermain dengan permainan ular tangga. Kriteria pemahaman pendidikan seksual anak antara lain pemahaman pendidikan seksual anak

usia dini tentang perbedaan fungsi maupun fisik tubuh laki-laki dan perempuan. Anak dapat merekognisi jenis kelamin, bagaimana seharusnya anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, bertindak, dan berperan. Sementara peneliti dalam dokumentasi dengan mendokumentasikan berupa foto kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu hasil dari pengamatan pemahaman pendidikan seksual anak. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung hasil akhir perkembangan pemahaman pendidikan seksual anak setiap siklus berdasarkan skor yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Sehingga dapat diketahui persentase pemahaman pendidikan seksual anak. Hasil yang diperoleh dalam perhitungan kuantitatif kemudian dideskripsikan secara naratif.

Berikut ini rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deskriptif persentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi/Banyaknya individu) (Sudjiono, 2010, p.43).

Hasil dari data tersebut diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Kriteria sangat baik jika anak memperoleh nilai 76%-100%.
2. Kriteria baik jika anak memperoleh nilai 51%-75%.
3. Kriteria cukup jika anak memperoleh nilai 26%-50%.
4. Kriteria kurang jika anak memperoleh nilai 0%-25%.

Berdasarkan persentase yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil empat kriteria persentase yang dikelompokkan sesuai dengan prosedur penilaian, yaitu:

1. Kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) jika anak memperoleh nilai 76%-100%.
2. Kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) jika anak memperoleh nilai 51%-75%.
3. Kriteria MB (Mulai Berkembang) jika anak memperoleh nilai 26%-50%.
4. Kriteria BB (Belum Berkembang) jika anak memperoleh nilai 0%-25%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat pemahaman awal anak terhadap pendidikan seksual sebelum penerapan permainan ular tangga, maka peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu. Pemahaman anak terhadap pendidikan seksual yang diamati terdiri dari tiga aspek, yaitu: anak mengetahui lima aturan keamanan tubuh, anak mengetahui keterampilan keamanan diri sendiri, dan anak mengetahui atribut laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar pemahaman pendidikan seksual anak masih berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Beberapa anak kurang tertarik belajar bermain ular tangga karena masih banyak mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut disebabkan karena guru langsung mengajak bermain ular tangga, tanpa menjelaskan peraturan cara bermain ular tangga. Selain itu, media ular tangga, seperti dadu, kotak-kotak yang berisi gambar anggota tubuh, lima aturan keamanan tubuh, keamanan diri sendiri, dan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan terlalu kecil dan tidak menarik, serta belum ada reward (penghargaan) bagi anak yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Terdapat beberapa upaya yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak dengan melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan bermain ular tangga, yaitu: guru terlebih dahulu menjelaskan peraturan cara bermain ular tangga, guru menyediakan media ular tangga yang lebih menarik perhatian anak (seperti dadu dan kotak-kotak yang berisi gambar-gambar anggota tubuh, lima aturan keamanan tubuh, keamanan diri sendiri, dan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan), guru memberikan reward (penghargaan) bagi anak yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan permainan ular tangga dalam meningkatkan pemahaman seksual anak dapat dinyatakan bahwa proses permainan ular tangga untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak dilakukan dengan cara berdiskusi dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Selain itu, peneliti dan teman sejawat juga berpedoman pada indikator lembar observasi kegiatan bermain ular tangga untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak yang diamati.

Hasil analisis terhadap penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak tertarik, antusias serta semangat dengan bahan yang digunakan oleh peneliti, saat permainan berlangsung anak yang belum mendapat giliran atau yang sudah mendapat giliran cenderung asik bermain sendiri berjalan ke kotak selanjutnya, dadu yang digunakan cepat mengelupas di setiap sudutnya, peneliti kurang dapat membagi perhatiannya kepada semua anak karena masih terdapat anak yang terus meminta perhatian.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti merasa bahwa hasil penelitian belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dan teman sejawat membuat perencanaan untuk tindakan berikutnya seperti: guru mengingatkan anak yang belum mendapat giliran atau yang sudah mendapat giliran untuk tidak mengganggu temannya yang sedang bermain ular tangga, serta guru melapisi setiap sudut dadu dengan solasi agar tidak cepat mengelupas.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan perbaikan pada siklus I diperoleh hasil yang lebih baik. Terbukti dengan adanya reward (penghargaan) anak-anak menjadi lebih fokus dan memperhatikan sungguh-sungguh. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran bermain dengan media ular tangga dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak pada kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep. Alhasil Setelah diterapkannya kegiatan bermain ular tangga, pemahaman pendidikan seksual anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep dapat berkembang dengan baik.

Pemahaman pendidikan seksual anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase pemahaman pendidikan seksual anak setelah dilakukan pembelajaran dengan kegiatan bermain ular tangga. Pemahaman pendidikan seksual anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep mengalami peningkatan, yaitu anak yang memiliki pemahaman pendidikan seksual anak dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) pada tahap pratindakan adalah 0%, siklus I 25%, dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 50%. Pemahaman pendidikan seksual anak BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada tahap pratindakan adalah 0%, siklus I 25%, dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 42%. Pemahaman pendidikan seksual anak MB (Mulai Berkembang) pada tahap pratindakan adalah 25%, siklus I 25%, dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 8%. Pemahaman pendidikan seksual anak BB (Belum berkembang) pada tahap pratindakan adalah

75%, siklus I 25%, dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 0%. Dengan demikian, kegiatan bermain ular tangga dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak.

Pemahaman anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep terhadap pendidikan seksual pada pratindakan, tidak ada yang BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Kriteria MB (Mulai Berkembang) sebanyak 3 anak dengan persentase 25% dan kriteria BB (Belum Berkembang) sebanyak 9 anak dengan persentase 75%. Hal ini lebih dikarenakan guru langsung mengajak bermain ular tangga, tanpa menjelaskan peraturan cara bermain ular tangga. Selain itu, media ular tangga, seperti dadu, kotak-kotak yang berisi gambar anggota tubuh, 5 (lima) aturan keamanan tubuh, keamanan diri sendiri, dan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan terlalu kecil dan tidak menarik, serta belum ada reward (penghargaan) bagi anak yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses pembelajaran tersebut digunakan sebagai dasar peneliti dan teman sejawat kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep dalam merancang tindakan pada siklus I. Kesepakatan yang dihasilkan antara peneliti dan teman sejawat sebagai kolaborator dalam rangka meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan bermain ular tangga.

Pendidikan seksual perlu diajarkan pada anak sehingga anak menjadi mawas diri ketika hendak melakukan sesuatu di luar hal kewajaran dan memperhitungkan dampak negatif dari apa yang dikerjakan. Menurut Nawangsari, pendidikan seksual bagi anak merupakan pemahaman adanya perbedaan dan batasan dari segala macam ranah yang harus dimengerti antara laki-laki dan perempuan Nawangsari (2015). Hal yang sama disampaikan oleh Irsyad bahwa pendidikan seksual dapat memberikan arahan kepada anak tentang bagaimana cara melindungi dan merawat organ intim, fungsi dan penjagaan anggota tubuh, serta memberikan pemahaman yang akan dilakukan ketika merasa tidak aman (Irsyad, 2019). Kurnia dan Tjandra menambahkan bahwa pendidikan seksual adalah upaya membekali anak keterampilan mengambil tindakan dalam kondisi tidak menyenangkan dan mengembangkan kepercayaan diri atas keberadaannya di lingkungan (Kurnia dan Tjandra, 2012, p.4).

Penerapan permainan ular tangga dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap pendidikan seksual kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep pada siklus I menunjukkan tanda-tanda anak sebagian besar mulai anak tertarik, antusias, semangat dengan media ular tangga yang telah diganti dengan yang lebih besar dan menarik perhatian anak. Ditambah dengan adanya reward (penghargaan) anak-anak menjadi lebih fokus dan memperhatikan sungguh-sungguh.

Ada peningkatan pemahaman pendidikan seksual anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep tentang 5 (lima) aturan keamanan tubuh, keterampilan keamanan diri sendiri, dan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan, jika dibandingkan dengan pemahaman pendidikan seksual anak di pratindakan. Namun demikian, masih ditemukan anak saat permainan berlangsung dan belum mendapat giliran atau yang sudah mendapat giliran cenderung asik bermain sendiri berjalan ke kotak selanjutnya.

Pemahaman pendidikan seksual anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep setelah pelaksanaan kegiatan bermain ular tangga pada siklus I, anak yang memiliki kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 3 anak (25%), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 3 anak (25%), MB (Mulai Berkembang) sebanyak 3 anak (25%), dan masih terdapat anak dalam kriteria BB (Belum Berkembang) sebanyak 3 anak (25%).

Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: 1) Dadu yang digunakan cepat mengelupas di setiap sudutnya dan 2) Peneliti kurang dapat membagi perhatiannya kepada semua anak, karena masih terdapat anak yang terus meminta perhatian.

Proses tindakan siklus II berjalan dengan baik. Kelemahan yang ada pada siklus I teratasi. Terbukti dengan dadu yang telah diperbaiki dan peneliti membagi perhatian kepada semua anak, anak menjadi lebih fokus dan memperhatikan sungguh-sungguh.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, yaitu tampak peningkatan pemahaman pendidikan seksual anak meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu: anak mengetahui 5 (lima) aturan keamanan tubuh, keterampilan keamanan diri sendiri, dan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Indikator 3 (tiga) aspek tersebut meliputi: 1) Mampu menunjukkan dan memperlihatkan bahwa saya adalah "bos" bagi tubuh saya sendiri, 2) Mampu menjaga dan memperlihatkan bagian privat, 3) Mampu menamai dan menyebutkan bagian privat dengan benar, 4) Mampu membedakan rahasia "baik" atau "buruk", 5) Mampu menyebutkan orang yang dipercayai, 6) Mampu mempraktekkan cara mengatakan "tidak" jika tidak aman dan cara "lawan" jika dipaksa, 7) Mampu mempraktekkan cara meminta izin ketika hendak keluar, 8) Mampu mengingat nama orangtua, alamat, dan nomor HP orangtua, 9) Mampu mempraktekkan cara menolak pergi atau menolak pemberian orang asing, 10) mampu cara meminta bantuan ketika tersesat, 11) Mampu menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki, 12) Mampu menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Namun ada 1 anak (8%) masih dalam kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 6 anak (50%), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 5 anak (42%), MB (Mulai Berkembang) sebanyak 1 anak (8%), dan tidak ada anak dalam kriteria BB (Belum Berkembang) (0%).

Bermain merupakan fenomena yang paling alamiah dan mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan anak. Bermain berdasarkan sifatnya dapat membangkitkan anak untuk mengerahkan semua ketangkasannya. Anak yang terbangkit semangatnya akan melanjutkan kegiatannya dan melupakan segala kelelahan yang dialaminya. Menurut Mahendra bahwa bermain dapat menimbulkan keriang, kelincahan, relaksasi, dan harmonisasi sehingga seseorang cenderung bergairah. Kegairahan dapat memudahkan timbulnya inspirasi sehingga anak-anak dapat dengan mudah melakukannya tanpa harus ada paksaan dan hambatan (Thobroni dan Mumtaz, 2011, p.44).

Bermain menurut Suyadi mempunyai banyak manfaat, seperti dapat melakukan kegiatan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh, akan membuat anak menjadi sehat, dapat meningkatkan keterampilan anak, anak dapat belajar menjalin hubungan dengan teman sebaya dan belajar berbagi hak, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperluas pergaulannya, anak mempunyai rasa percaya diri dan harga diri, dan pengetahuan anak dapat bertambah luas, mempunyai kreativitas, daya ingat anak meningkat (Suyadi, 2010, p.192).

Bagi anak, bermain memiliki nilai dan ciri yang penting bagi kemajuan perkembangan kehidupannya sehari-hari. Bermain dengan permainan ular tangga, seseorang dapat memperoleh manfaat dalam menemukan identitas, mempelajari sebab akibat, mengembangkan hubungan, mempraktikkan kemampuan, serta mempengaruhi segenap faktor dan aspek kehidupan (Mujib, 2011, p.27).

Pemahaman pendidikan seksual anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase pemahaman pendidikan seksual



anak setelah dilakukan pembelajaran dengan kegiatan bermain ular tangga di setiap siklusnya. Pemahaman pendidikan seksual anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep mengalami peningkatan, yaitu anak yang memiliki pemahaman pendidikan seksual anak dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) pada tahap pratindakan adalah 0%, siklus I 25%, dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 50%. Pemahaman pendidikan seksual anak BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada tahap pratindakan adalah 0%, siklus I 25%, dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 42%. Pemahaman pendidikan seksual anak MB (Mulai Berkembang) pada tahap pratindakan adalah 25%, siklus I 25%, dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 8%. Pemahaman pendidikan seksual anak BB (Belum berkembang) pada tahap pratindakan adalah 75%, siklus I 25%, dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 0%. Dengan demikian, kegiatan bermain ular tangga dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak.

Perbandingan jumlah pemahaman pendidikan seksual anak kelompok B TK PGRI Dasuk Sumenep pratindakan, siklus I, dan siklus II diketahui melalui perbandingan perolehan persentase pemahaman pendidikan seksual anak dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pratindakan memiliki nilai 0%. Pada siklus I sebesar 50% sedangkan untuk siklus II sebesar 92%.

Pelaksanaan tindakan terdapat temuan penelitian bahwa penggunaan kegiatan bermain ular tangga secara ilmiah terbukti dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak. Hal tersebut dapat diketahui dengan peningkatan persentase pemahaman pendidikan seksual anak dari pratindakan ke siklus I sebesar 50%. Sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 42%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Alucyana (2018) tentang pendekatan metode bermain peran untuk pendidikan seks anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan dengan metode pretend play untuk mencegah terjadinya sexual abuse pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2019) tentang permainan engklek modifikasi terhadap pemahaman pendidikan seks anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh permainan engklek modifikasi terhadap pemahaman pendidikan seks anak usia 5-6 tahun. Dipertegas oleh penelitian Kurniawati (2020) tentang penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu pada anak usia 5-6 tahun guna meningkatkan pengetahuan seksualitas. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak usia 5-6 tahun.

Hasil temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan bermain ular tangga secara ilmiah terbukti dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak. Menurut Rasyid, bermain merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan anak dalam masa-masa tumbuh kembang mereka, bermain menjadikan anak memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya (Rasyid, 2009, p.78). Sementara itu, manfaat bermain menurut Mahendra dapat menimbulkan keriang, kelincahan, relaksasi, dan harmonisasi sehingga seseorang cenderung bergairah. Kegairahan dapat memudahkan timbulnya inspirasi sehingga anak-anak dapat dengan mudah melakukannya tanpa harus ada paksaan dan hambatan (Thobroni dan Mumtaz, 2011, p.44). Dengan bermain ular tangga, diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada anak melalui proses pembelajaran bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujib, bahwa bermain dengan permainan ular tangga, seseorang dapat memperoleh manfaat dalam

menemukan identitas, mempelajari sebab akibat, mengembangkan hubungan, mempraktikkan kemampuan, serta mempengaruhi segenap faktor dan aspek kehidupan (Mujib, 2011, p.27)..

Berangkat dari teori dan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa kegiatan bermain ular tangga sangat penting untuk peningkatan pemahaman pendidikan seksual anak, sehingga anak dapat mengetahui 5 (lima) aturan keamanan tubuh, keterampilan keamanan diri sendiri, dan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan.

## KESIMPULAN

Pemahaman pendidikan seksual anak pada pratindakan, tidak ada yang memiliki kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Kriteria MB (Mulai Berkembang) sebanyak 3 anak (25%), dan kriteria BB (Belum Berkembang) sebanyak 9 anak (75%). Pemahaman pendidikan seksual anak setelah pelaksanaan kegiatan bermain ular tangga siklus I BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 3 anak 25%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 3 anak (25%), MB (Mulai Berkembang) sebanyak 3 anak (25%), dan masih terdapat anak dalam kriteria BB (Belum Berkembang) sebanyak 3 anak (25%). Pemahaman pendidikan seksual anak siklus II anak yang memiliki kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 6 anak (50%), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 5 anak (42%), MB (Mulai Berkembang) sebanyak 1 anak (8%), dan tidak ada anak dalam kriteria BB (Belum Berkembang) (0%). Pemahaman pendidikan seksual anak dengan kegiatan bermain ular tangga diperoleh peningkatan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pratindakan memiliki nilai 0%. Pada siklus I sebesar 25%, sedangkan untuk siklus II sebesar 92%. Peningkatan persentase pemahaman pendidikan seksual anak dari pratindakan ke siklus I sebesar 50%. Sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 42%.

Berdasarkan simpulan di atas, sekolah diharapkan melengkapi media, alat, dan bahan pendukung pembelajaran seperti permainan ular tangga yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seksual. Guru diharapkan mengoptimalkan media, alat, dan bahan pendukung pembelajaran seperti permainan ular tangga dalam memperkenalkan pendidikan seksual agar memberikan dampak yang baik terhadap masa depan anak. Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak diharapkan dapat ikut serta dan mendukung dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak sumber referensi tentang penerapan bermain dengan permainan dalam pengenalan pendidikan seksual agar hasil penelitian yang didapatkan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Alucyana. "Pendekatan Meode Bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini", *Generasi Emas, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 (2018), <https://www.google.com/search?q=jurnal+pendidikan+seksual+denganpermainan&oq=jurnal+pendidikan+seksual+denganpermainan&aqs=chrome.69i57j33i10i160l2.8856j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, (diakses tanggal 24 Maret 2022).

Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Nusantara*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- Databooks, Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Mendominasi Saat Pandemi Covid-19, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/27/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-mendominasi-saat-pandemi-covid-19>, (diakses tanggal 21 Maret 2022).
- Fatma, Zulfarida. "Pengaruh Permainan Engklek Modifikasi terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun", *PAUD Teratai*, Vol. 8 No. 2 (2019), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/29856>, (diakses tanggal 24 Maret 2022).
- Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- iNews Jatim.id, Kekerasan Seksual Anak di Jatim Memprihatinkan, Ini Upaya Pencegahannya, <https://jatim.inews.id/berita/kekerasan-seksual-anak-di-jatim-memprihatinkan-ini-upaya-pencegahannya#:~:text=Berdasarkan%20data%20Lembaga%20Kesejahteraan%20Sosial,tahun%202021%20mencapai%20752%20kasus.>, (diakses tanggal 21 Maret 2022).
- Irsyad, Mohammad. "Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan", *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 1 (2019), <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1374>, (diakses tanggal 29 Maret 2022).
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kompas.com, KemenPPPA: Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat di 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat-di-2021>, (diakses tanggal 21 Maret 2022).
- Kurnia, Nahda dan Tjandra, Ellen. *Bunda, Seks Itu Apa Sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Kurniawati, Riska Ayu, dkk. "Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas", *Journal Template*, Vol. 8 No. 3 (2020) <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/42740>, (diakses tanggal 24 Maret 2022).
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Mujib, Fathul. *Metode Permainan-permainan Edukatif*. Yogyakarta: Diva press, 2011.
- Munawir, Suraji dan Rahmawatie, Shofia. *Pendidikan Seks Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nawangrana, C, "Efektivitas Permainan Ular Tangga Aku Anak yang Berani terhadap Prevelensi Pelecehan Seksual di SD Negeri Tunah I Tuban", *Skripsi, Tidak dipublikasikan*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2017.

- Nawang Sari, Dyah. "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No.1 (2015), <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/639>, (diakses tanggal 24 Maret 2022).
- Rasyid, Harun. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.
- Rimawati, Eti. "Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, [https://www.researchgate.net/publication/335875090\\_metode\\_pendidikan\\_seks\\_usia\\_dini\\_di\\_indonesia](https://www.researchgate.net/publication/335875090_metode_pendidikan_seks_usia_dini_di_indonesia), (diakses tanggal 21 Maret 2022).
- Sholicha, Hestutyani dkk. "Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Vol. 13 No. 3 (2015), <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1461>, (diakses tanggal 21 Maret 2022).
- Suara JatimPos.com, Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Sumenep Meningkat dalam 2 Tahun Terakhir, <https://www.suarajatimpost.com/peristiwa-daerah/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-sumenep-meningkat-dalam-2-tahun-terakhir>, (diakses tanggal 21 Maret 2022).
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Thobroni, M dan Mumtaz, Fairuzul. *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Ada Apa Dengan Seks*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- , *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Iltajam, 2009.
- Utami, Dian Tri dkk. "Urgensi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 No. 1 (2020), [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady), (diakses tanggal 21 Maret 2022).
- Zubaedah, Siti. "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta", *Al Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2 No. 2 (2016), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>, (diakses tanggal 21 Maret 2022).